



## Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital

Yunita Purwasih

Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang  
[yunitapurwasih.9@gmail.com](mailto:yunitapurwasih.9@gmail.com)

Submitted: 07-07-2023/ Reviewed: 10-07-2023 / Accepted: 11-07-2023

### ABSTRAK

Era digital, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, telah membawa dampak yang signifikan pada kehidupan manusia, termasuk dalam hal moralitas. Pertumbuhan era digital yang pesat menjadikan segala sesuatu berupa informasi di internet mudah diakses oleh semua orang, mulai dari dewasa sampai tidak terkecuali oleh anak-anak usia sekolah dasar. Arus era digital yang tidak dapat dibendung tersebut memerlukan suatu tindakan yang tepat agar meminimalisir penyimpangan moral yang banyak terjadi dewasa ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. Dengan menggunakan metode studi literatur dalam penulisan artikel ini, ditemukan bahwa Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital antara lain Akses mudah terhadap konten negatif, Kurangnya pengawasan dan bimbingan, tren perilaku online yang tidak sehat, Cyberbullying, Kurangnya interaksi sosial yang berarti, Kurangnya pendidikan moral yang kuat.

**Kata Kunci:** Degradasi Moral, Era Digital, Siswa Sekolah Dasar

### ABSTRACT

*The digital era, with advances in information and communication technology, has had a significant impact on human life, including in terms of morality. The rapid growth of the digital era has made everything in the form of information on the internet easily accessible to everyone, from adults to elementary school-age children. The unstoppable flow of the digital era requires appropriate action to minimize the moral deviations that are common today. The purpose of this study is to determine the factors that influence moral degradation in elementary school students in the digital era. By using the literature study method in writing this article, it was found that the factors that influence moral degradation in elementary school students in the digital era include easy access to negative content, lack of supervision and guidance, unhealthy online behavior trends, cyberbullying, and lack of social interaction. which means, Lack of strong moral education.*

**Keywords:** Elementary School Students, Moral Degradation, The Digital Era

## PENDAHULUAN

Di era teknologi modern, moral siswa sekolah dasar semakin memprihatinkan. Anak-anak menjadi lebih amoral dan asyik dengan dunia mayanya sendiri ketika berbicara. Ini adalah hasil dari kemajuan teknologi yang mempengaruhi perilaku anak. Menurut Sahronih (Prihatmojo, A. & Badawi, 2020), lingkungan anak mempengaruhi perkembangan mereka. Selain itu, Albert Bandura, seorang pakar psikologi asal Kanada, membangun teori pembelajaran sosial. Anak-anak mencontoh dan meniru perilaku orang lain dalam kehidupan sehari-hari, menurut Bandura (Yanto & Syaripah, 2018). Oleh karena itu, sangat mungkin



bahwa teknologi, dalam bentuk apapun, dapat mempengaruhi anak. Itu bisa berdampak positif atau negatif.

Semua yang berkaitan dengan internet tidak terlepas dari kemajuan teknologi yang terjadi di era digital (Kharisma & Arvianto, 2019) Revolusi 4.0 mencakup teknologi komunikasi dan informasi berbasis internet. Generasi milenial sudah terbiasa menggunakan internet bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan smartphone, internet semakin mudah diakses, sehingga berbagai konten dan informasi dapat diperoleh tanpa mengenal jarak, waktu, atau usia pengguna (Fitriani & Pakpahan, 2020). Smartphone telah menjadi alat komunikasi yang selalu ada di sekitar kita dan memungkinkan kita mengakses berbagai jenis media sosial, seperti Facebook, Google, YouTube, dan lainnya selama kita terhubung ke jaringan internet (Nurhalimah et al., 2017). Meskipun ada efek positif, penggunaan smartphone oleh siswa sekolah dasar memiliki efek negatif juga. Namun, konsekuensi negatif dari kemajuan teknologi adalah kerusakan moral atau degradasi moral. Karena akses ke konten internet tanpa batasan usia dapat berdampak negatif pada anak-anak, degradasi moral dari pengaruh internet sangat mungkin (Noverita et al., 2020); (Bakhtiar & Sakman, 2019). Di sekolah dasar, degradasi moral sering terjadi. Siswa yang berbohong, tidak sopan terhadap pendidik dan kakak kelas dalam berbicara, dan berlebihan di media sosial seperti orang dewasa adalah masalah yang sering dihadapi oleh guru sekolah dasar.

Teknologi juga memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan anak-anak. Berikut adalah beberapa dampak positif teknologi pada anak: Akses ke informasi dan pembelajaran, Pengembangan keterampilan kognitif, Komunikasi dan kolaborasi, Pengembangan keterampilan digital, Kreativitas dan ekspresi diri, Pembelajaran yang interaktif dan menarik. Walaupun teknologi memiliki dampak positif yang signifikan pada kehidupan manusia, termasuk anak-anak. Namun, jika digunakan secara berlebihan atau tanpa pengawasan yang tepat, teknologi juga dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak. Beberapa dampak negatif yang mungkin timbul adalah sebagai berikut: Ketergantungan, Keterlambatan perkembangan sosial, Gangguan tidur, Konten yang tidak sesuai, Kurangnya aktivitas fisik, Gangguan konsentrasi, sehingga mengakibatkan degradasi moral pada anak. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengawasi dan mengatur penggunaan teknologi oleh anak-anak agar dampak negatifnya dapat diminimalkan. Pembatasan waktu layar, pengawasan konten, dan penggabungan teknologi dengan aktivitas

fisik, pendidikan, dan interaksi sosial yang sehat adalah langkah-langkah yang dapat membantu mempromosikan penggunaan teknologi yang seimbang dan bermanfaat bagi perkembangan anak.

Tidak hanya siswa SD di kota yang mengalami penurunan moral akibat penyebaran teknologi yang merata. Perilaku buruk seperti berkata kasar, berbohong, mencuri, bullying, membentak orang yang lebih tua, berkelahi, membuang sampah sembarangan, tidak melakukan ibadah, dan memanggil nama dengan tidak sopan juga dialami oleh siswa SD di desa seperti yang terjadi pada siswa SD. Sebagai akibat dari banyaknya konten yang tersedia di internet, anak-anak menjadi kecanduan, lupa waktu, dan asyik dengan dunia mereka sendiri. Penggunaan gadget dan pengaruh internet menjadi salah satu faktor penyebab degradasi moral pada siswa SD. Anak akan menjadi tidak peduli dengan lingkungannya hingga dia tidak memenuhi kewajibannya sebagai siswa, yaitu belajar. Akibatnya, pengawasan dan perhatian tambahan dari orang diperlukan.

Penelitian sebelumnya tentang degradasi moral menemukan bahwa siswa tetap tidak memenuhi standar sopan santun dalam berperilaku di sekolah (Noverita et al., 2020). Degradasi moral mempengaruhi perilaku remaja (Marufah, N., Rahmat, H. K., Widana, 2020). Agar generasi milenial tidak terpengaruh, degradasi moral harus diatasi (Bakhtiar & Sakman, 2019). Persamaan penelitian ini adalah bahwa keduanya menyelidiki degradasi moral. Mencari Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital adalah tujuan dari tulisan ilmiah ini. Untuk pembaruan berdasarkan observasi penelitian di lapangan diantaranya ditemukan adanya akses yang sangat mudah menuju ke konten yang tidak pantas, kurangnya pengawasan dari orang tua, guru dan kurangnya pendidikan digital, serta adanya *Cyberbullying*. Dimana dalam penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya hal tersebut masih jarang ditemukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Denzin & Lincoln (1994) dalam (Anggito, Albi, 2018) adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan menggunakan berbagai pendekatan saat ini. Skripsi ini ditulis menggunakan metode studi literatur, atau studi literatur,



yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan dokumentasi, yaitu buku-buku dan jurnal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor berikut mempengaruhi degradasi moral siswa sekolah dasar di era digital:

1. Akses mudah terhadap konten negatif dan perilaku online yang tidak sehat
2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan
3. Cyberbullying
4. Kurangnya interaksi sosial yang berarti
5. Kurangnya pendidikan moral yang kuat

### Pembahasan

Degradasi moral di era digital adalah fenomena yang sering dibicarakan dan menunjukkan perubahan perilaku moral yang terjadi dalam konteks digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, media sosial, dan perangkat mobile, telah membawa perubahan besar dalam cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi.

Kemajuan teknologi memiliki efek baik dan buruk bagi kehidupan manusia. Dengan teknologi, segala hal menjadi lebih mudah dan praktis. Namun, teknologi juga memiliki sisi negatifnya: jika kita tidak menggunakannya dengan benar, itu akan merusak kita, begitu pula jika kita salah menggunakannya. Sebagaimana dikutip oleh (Munir, 2008) Dengan semakin canggihnya kehidupan manusia, teknologi memiliki dampak positif pada kehidupan manusia, tetapi juga memiliki dampak negatif. Semakin canggihnya kehidupan menyebabkan masyarakat mengubah nilai, norma, aturan, dan moralitasnya. Hal ini juga berlaku untuk penggunaan teknologi: jika kita tidak menggunakannya dengan bijak, teknologi juga akan merusak tatanan kehidupan moral dan material. Seiring perkembangan era digital yang semakin cepat, perilaku anak-anak di sekolah dasar berubah. Menurut pendapat, penurunan moral terjadi di usia sekolah dasar. Sepuluh gejala degradasi moral adalah kejahatan atau kriminalitas, tidak sportif, pencurian, melanggar aturan, tawuran antar siswa, sikap perusakan

diri, keinginan seksual di luar nikah, penggunaan bahasa kotor, dan penggunaan narkoba atau obat terlarang (Lickona, 2013).

Pengaruh perkembangan teknologi adalah salah satu contoh bagaimana lingkungan mempengaruhi perkembangan anak. Sehingga teknologi tidak berdampak negatif pada anak, orang tua harus dapat mengontrolnya dengan baik. Remaja cenderung meniru ciri-ciri budaya Barat, seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk meniru orang lain, dan keinginan untuk dikenal dan keren. Mulai dari pakaian, gaya rambut, dan tingkah laku, budaya Barat tampaknya menjadi referensi untuk sesuatu yang modern, menarik, dan menarik untuk diikuti oleh masyarakat. Pandangan ini muncul sebagai akibat dari peran publik figur beberapa artis dalam mempromosikan budaya Barat sebagai identitas mereka di atas panggung. Identitas kita sebagai negara ketimuran semakin memudar dan bahkan hilang, jadi degradasi moral sangat memprihatinkan. Kehancuran di masa depan terkait dengan degradasi moral generasi muda, yang seharusnya menjadi pilar harapan negara.

Semakin memprihatinkan, degradasi moral siswa sekolah dasar terlihat dalam interaksi sosial tanpa nilai moral atau tidak bermoral. Berita tentang perilaku siswa sekolah dasar seperti perkelahian, pemerkosaan, bullying, narkoba, pelecehan seksual, mabuk, dan merokok telah muncul di media. Jika tidak segera diatasi, penyimpangan perilaku akan dianggap normal. Anak-anak seusia sekolah dasar sudah mengalami penurunan moral karena menonton tayangan dewasa. Berdasarkan beberapa kasus yang terjadi di era digital saat ini bahwa faktor faktor yang mempengaruhi Degradasi moral yang dialami siswa sekolah dasar di era teknologi saat ini, termasuk Akses mudah terhadap konten negatif, tren perilaku online yang tidak sehat, Kurangnya pengawasan dan bimbingan, Cyberbullying, Kurangnya interaksi sosial yang berarti, Kurangnya pendidikan moral yang kuat.

Siswa sekolah dasar di era komputer dan internet dapat mengalami degradasi moral berikut:

1. Akses mudah terhadap konten negatif dan perilaku online yang tidak sehat

Jika sebelumnya setiap orang memerlukan perangkat komputer yang terhubung ke jaringan telepon untuk dapat berkomunikasi melalui internet, kini setiap orang dapat berkomunikasi secara langsung melalui telepon pintar. Dengan kemajuan teknologi sejak ditemukan oleh IBM untuk pertama kalinya pada tahun 1992, telepon pintar modern tidak memiliki tombol apa pun selain layar sentuh yang dapat disentuh dengan ujung jari atau

pena stylus. Sekarang, siapa pun yang memiliki uang sebesar satu juta rupiah atau bahkan kurang dapat memiliki sebuah telepon pintar kelas menengah dengan kemampuan untuk terhubung ke internet dan menggunakan aplikasi apa pun yang dia inginkan. Aplikasi telepon pintar, seperti pisau bermata dua, dapat digunakan untuk tujuan positif maupun negatif. Seperti halnya media sosial, dalam bentuk apa pun, tampaknya menjadi kebutuhan bagi pengguna internet saat ini. Media sosial dapat digunakan untuk tujuan yang baik, seperti menyebarkan keterampilan dan ilmu pengetahuan melalui internet. Namun, mereka juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan fitnah, bahkan untuk melakukan tindakan kriminal seperti prostitusi, penipuan, perampokan, transaksi narkoba, spionase, dan sebagainya. Anak-anak usia sekolah dasar tanpa disadari juga menggunakan internet, baik untuk keperluan sekolah maupun bermain game, bahkan mungkin membuka situs web negatif. Karena asyik berselancar di internet saat bermain ponsel pintar, orang dewasa, termasuk anak usia sekolah SD, menjadi tidak peduli terhadap dunia luar. Ini adalah hal yang ditakutkan oleh guru dan menjadi perhatian khusus mereka.

Untuk mencegah hal ini terjadi, sekolah mungkin dapat membuat aturan yang melarang siswa membawa ponsel di sekolah. Ini diharapkan untuk mengurangi kecanduan ponsel siswa sekolah dasar dan mencegah mereka mengakses situs web negatif dengan ponsel mereka.

## 2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan

Orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk mengawasi dan mengontrol perilaku anak mereka sebelum mereka memasuki lingkungan sosial. Hal ini dimaksudkan agar anak berperilaku sesuai standar dan tidak melanggar hukum. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak. Sayangnya, masih ada beberapa orang yang terlalu sibuk dengan kegiatan pribadinya dan tidak peduli dengan pola asuh. Orang tua terkadang sibuk demi kebaikan anaknya, tetapi mereka lupa bahwa anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang mereka.

Hubungan antara orang tua dan anaknya menjadi kurang baik karena pola asuh yang buruk dan kurangnya perhatian orang tua. Anak-anak akan sulit diatur, tidak menuruti perintah orang tua, dan merasa asing berada di rumah. Jika ini terjadi, orang tua akan menghadapi tantangan yang lebih besar untuk mengawasi dan mengontrol anak mereka serta mendorong mereka untuk berperilaku lebih baik. Anak-anak tidak akan lebih baik;

mereka akan merasa kesepian, semakin jauh, dan mungkin terjerumus dalam pergaulan buruk.

Lickona, Schapss, dan Lewis menyatakan bahwa orang tua dan sekolah bekerja sama untuk membangun karakter siswa. Orang tua adalah guru utama dan utama anak-anak (Palunga & Marzuki, 2017). Selain itu, anak menghabiskan lebih banyak waktu bersama orang tua mereka daripada dengan guru mereka di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk berkomunikasi dengan baik untuk meningkatkan perilaku siswa.

Guru mengawasi perilaku siswa selama waktu di sekolah. Kemudian, guru akan memikirkan dan mencari solusi sesuai dengan peran mereka sebagai pembicara, memberikan contoh, mengajar, dan membimbing, antara lain. Guru juga harus melaporkan kepada orang tua tentang kemajuan siswa mereka, baik dalam hal pengetahuan maupun hal-hal non-akademik, seperti sikap, perilaku, ucapan, dan pakaian.

Orang tua dan guru tidak hanya dapat melaporkan tetapi juga dapat berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah siswa dengan cara terbaik. Selain itu, mereka harus saling mendukung untuk kepentingan siswa. Misalnya, di sekolah, guru mengajarkan siswa agar cerdas dalam menggunakan ponsel pintar. Orang tua melakukan hal yang sama dengan mengawasi anak-anak mereka saat mereka bermain ponsel pintar di rumah. Orang tua juga dapat membantu dengan memahami anak mereka dengan baik. Siswa dapat dengan mudah dipengaruhi jika kedua belah pihak bekerja sama dengan baik, sehingga masalah degradasi moral siswa SD dapat diselesaikan.

### 3. *Cyberbullying*

*Cyberbullying* selalu melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dalam hubungan dan didefinisikan sebagai tindakan mengintimidasi menggunakan media atau perangkat elektronik. Perundungan di media sosial adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku dengan maksud atau tujuan untuk menyebabkan kerugian dan dilakukan secara konsisten atau berulang kali (Riswanto & Marsinun, 2020). Penelitian di SDN 3 Kotagede Yogyakarta menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bullying di kelas V siswa sekolah dasar, dengan koefisien regresi 0,163, koefisien t hitung 6,646, dan taraf signifikansi 0,05. (Ade & Pratiwi., 2018) Ada beberapa jenis cyberbullying atau perundungan, salah satunya adalah akun Facebook

seseorang di-hack sehingga mereka disindir, dihina, atau dilecehkan di media sosial. Dalam bentuk lain, akun media sosial atau jejaring sosial seseorang diambil alih, sehingga semua informasinya diubah tanpa sepengetahuan pemilik akun.

Untuk menghentikan atau mengurangi perilaku bullying remaja di media sosial, tindakan preventif, instruksi khusus, dan pengetahuan epidemiologis harus dilakukan. Hasil penelitian tentang cyberbullying di Kroasia menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis epidemiologis adalah langkah pertama yang harus dilakukan sebelum menerapkan intervensi pencegahan yang bertujuan untuk mengurangi cyberbullying atau tindakan perundungan di antara siswa. Dengan melakukan penelitian epidemiologis tentang perundungan atau Cyberbullying di sekolah dasar dan menengah, mereka mengumpulkan data yang dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk mengukur prevalensi Cyberbullying di Kroasia. Hal ini berdampak pada penerapan program pencegahan yang efektif yang bertujuan untuk mengurangi tingkat Cyberbullying di antara siswa (Capurso et al., 2017).

#### 4. Kurangnya interaksi sosial yang berarti

Berperilaku atau bertindak secara sosial dapat mempengaruhi orang lain dalam lingkungan sosial mereka (Hermawan, 2010). Karena anak-anak sering menggunakan ponsel setiap hari, ketergantungan terhadap teknologi, terutama ponsel, dapat menyebabkan perkembangan pribadi yang antisosial. Ini sebenarnya dapat menyebabkan anak menjadi lebih individualis karena pada akhirnya mereka lupa berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Hal ini dapat menyebabkan interaksi sosial anak dengan masyarakat dan lingkungan sekitar berkurang atau bahkan menjadi lebih buruk (Manumpil, B., Ismanto, A. Y., & Onibala, 2015). Seperti yang diketahui, usia SD adalah usia dimana anak-anak belajar bersosialisasi dengan baik di lingkungan sosial. Namun, penelitian terhadap responden menemukan bahwa penggunaan perangkat selalu dibatasi waktunya dan selalu diawasi untuk mencegah hal ini terjadi.

Sering berinteraksi dengan ponsel dan dunia maya di sekolah meningkatkan pemikiran anak-anak tentang hal-hal di luar pelajaran. Ponsel juga ternyata dapat mempengaruhi pergaulan sosial anak dan interaksi mereka dengan orang-orang di sekitar mereka. Selain itu, karena kurangnya interaksi sosial, anak akan merasa asing dan tidak peduli terhadap lingkungannya. Ini tentunya sangat membahayakan perkembangan sosial

siswa SD. Sebagai orang tua, mereka harus membantu anak mereka menjadi lebih selektif dalam memilih permainan (*game online*) di ponsel mereka.

#### 5. Kurangnya pendidikan moral yang kuat

Pendidikan moral adalah proses dan pendekatan yang digunakan secara komprehensif. Oleh karena itu, pendidikan moral harus dilakukan secara efektif baik di sekolah, rumah, maupun komunitas yang terlibat di dalamnya. Sangat penting bagi komunitas pemimpin, kepala sekolah, guru, orang tua murid, dan murid-murid untuk berpartisipasi dalam pendidikan moral. Latar belakang siswa yang terlibat dalam proses pendidikan moral harus diperhatikan. Menurut (Raharjo, 2005), perhatian terhadap pendidikan moral harus berlangsung cukup lama, dan pembelajaran moral harus dimasukkan ke dalam kurikulum secara praktis di sekolah dan masyarakat.

Strategi perjuangan struktural dan kultural diperlukan untuk mewujudkan kehidupan moral bagi anak usia dini. Strategi struktural dalam arti politis, perbaikan struktural dalam kurikulum sekolah dasar adalah yang paling efektif; melalui lembaga pendidikan formal, aspirasi masyarakat tentang moral dapat disampaikan, dan nilai-nilai moral dapat diperjuangkan sebagai masukan masyarakat kepada pemerintah.

Untuk menanamkan nilai-nilai moral, guru harus menjadi pejuang moral. Mereka tidak boleh putus asa, putus asa, atau frustrasi bahkan ketika mereka menghadapi tantangan, halangan, dan lingkungan yang buruk. Dengan terus menerus mengkampanyekan sosialisasi pendidikan moral dalam upaya menciptakan nilai moral universal yang menghargai orang lain. Untuk mewujudkan kehidupan moral, guru harus bersedia bekerja sama dengan orang tua anak didik mereka. Mereka harus bekerja sama dengan konsep tiga sudut emas, yaitu kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah, dan penyandang dana.

Oleh karena itu, seseorang yang mengajar nilai moral percaya bahwa moralitas adalah ideologi ideal yang harus ditanamkan pada setiap orang, terutama anak-anak di sekolah dasar, agar suatu hari nanti bangsa yang menganut nilai-nilai moral dapat terbentuk. Dengan benih nilai moral yang ditanamkan dalam keluarga dan diajarkan di sekolah oleh guru dan masyarakat, diharapkan setiap karyawan dapat menerapkan nilai moral dalam kehidupan mereka secara keseluruhan, baik dalam masyarakat maupun di negara mereka sendiri. Modal moral yang sudah ada dalam karyawan memberi mereka kesempatan untuk membangun kehidupan bersama dan membentuk masyarakat yang ideal.



Konsep "Inggarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani" dapat digunakan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang bermoral. Konsep pendidikan moral yang diajarkan kepada anak-anak usia SD di atas harus diterapkan dalam kehidupan nyata agar dapat mewujudkan masyarakat yang ideal.

## KESIMPULAN

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi yang tak terbatas memiliki efek yang baik dan buruk. Munculnya teknologi internet menyebabkan moralitas dan moralitas anak bangsa merosot. Smartphone, alat komunikasi berbasis internet, adalah hasil kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi. Smartphone dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk kemampuan untuk menginstal aplikasi media sosial dan game online, dan kemampuan untuk terhubung ke internet kapanpun dan dimanapun. Faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi moral siswa sekolah dasar di era digital termasuk akses mudah ke konten negatif, tren perilaku online yang tidak sehat, kurangnya pengawasan dan bimbingan, cyberbullying, dan kurangnya interaksi sosial yang penting. Sangat penting bagi sekolah dan orang tua siswa untuk bekerja sama untuk mencegah siswa sekolah dasar menjadi kurang bermoral.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak Ibu dosen Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, serta teman – teman satu kelas PJJ UPGRIS Kabupaten Batang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade, & Pratiwi. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Srimulyo Natar. *Disertasi, Sekolah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP)*. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/31567>
- Anggito, Albi, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Bakhtiar, B., & Sakman, S. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan dan Degradasi Moral di Era Globalisasi. *Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 14(1).
- Capurso, S., Paradžik, L., & Čale Mratović, M. (2017). Cyberbullying among children and adolescents – an overview on epidemiological studies and effective preventive programs.



- Kriminologija & Socijalna Integracija*, 25(1), 127–137.  
<https://doi.org/10.31299/ksi.25.1.5>
- Fitriani, Y., & Pakpahan, R. (2020). Analisa Pemafaatan Teknologi Informasi Dalam Pemeblajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *ISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 4.
- Hermawan, D. (2010). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV Damar Wulan I Kepung Kediri. *Skripsi Matematika. Dalam ISSN, 2541-6995*.
- Kharisma, G. I., & Arvianto, F. (2019). Pengembangan aplikasi android berbentuk education games berbasis budaya lokal untuk keterampilan membaca permulaan bagi siswa kelas 1 SD/MI. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 203.  
<https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.5234>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Manumpil, B., Ismanto, A. Y., & Onibala, F. (2015). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Prestasi Siswa Di Sma Negeri 9 Manado. *JURNAL KEPERAWATAN*, 3(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v3i2.7646>
- Marufah, N., Rahmat, H. K., Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral sebaagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.191-201>.
- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Alfabeta.
- Noverita, A., Yanti, R., & Febrianti, F. (2020). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di SMP Negeri 01 Bandar. *Urnal Ilmiah Mahasiswa, 1*.
- Nurhalimah, S. R., Suhartono, S., & Cahyana, U. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Android pada Materi Sifat Koligatif Larutan. *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 7(2), 160–167. <https://doi.org/10.21009/JRPK.072.10>
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Degradasi, Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah 4.0, Moral di Era. *Jurnal Riset Pedagogik*, 4.
- Raharjo, S. (2005). *Pendidikan Multi Kultural*. FIP, UNY.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- YANTO, M., & SYARIPAH. (2018). Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4.